



**POLA ASUH ORANG TUA, LINGKUNGAN MASYARAKAT
DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP DUKUNGAN
PRESTASI PADA ATLET SEPAKTAKRAW
DI KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**WAHYU ADIPRIAWAN
6101416056**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

ABSTRAK

Wahyu Adipriawan. 2020. Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Masyarakat dan Lingkungan Sekolah Terhadap Dukungan Prestasi Pada Atlet Sepaktakraw di Kabupaten Jepara. Skripsi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Sulaiman, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Masyarakat, Sekolah, Prestasi

Prestasi olahraga sepaktakraw yang diraih atlet Kabupaten Jepara selama ini sangat baik. Pembinaan olahraga sepaktakraw di Kabupaten Jepara dapat didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara lain pelatih yang profesional, latihan yang tepat, pengurus yang baik serta dukungan dari lingkungan sekitar. Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Jepara terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua, peran lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data penelitian meliputi orang tua dari atlet berprestasi, pelatih, pengurus, anggota masyarakat dan guru penjas. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode yang dilakukan secara terus menerus meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian, pola asuh orang tua: 1) Orang tua mengantar, menjemput dan menemani anak latihan. 2) Orang tua memperhatikan gizi anak. 3) Orang tua memantau kegiatan anak. 4) Orang tua selalu hadir memberi dukungan ketika anak bertanding. Lingkungan masyarakat: 1) Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengadaan sarpras. 2) Pengurus membuat GOR sepaktakraw. 3) Pengurus mendirikan Pusat Pelatihan Olahraga Pelajar (PPOP) sepaktakraw Jepara. 4) Pengurus dan pelatih melakukan pembinaan sepanjang tahun. 5) Pengurus menyusun program latihan sepaktakraw. Lingkungan sekolah: 1) Sekolah memberikan motivasi dan ikut berpartisipasi dalam pencapaian prestasi siswa. 2) Sekolah memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi. 3) Sekolah memberikan dispensasi kepada siswa yang mengikuti kejuaraan. 4) Sekolah bekerjasama dengan DISDIKPORA, KONI, Pengkab PSTI dan PPOP sepaktakraw Jepara.

Berdasarkan penelitian, pola asuh orang tua, peran lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara sangat bagus dan berjalan dengan baik. Saran dalam penelitian ini adalah PSTI Jepara harus lebih bekerja keras lagi dalam mensosialisasikan olahraga sepaktakraw keseluruhan wilayah di Kabupaten Jepara. Peran dari sekolah, masyarakat dan orang tua atlet harus lebih ditingkatkan. Karena apabila salah satunya dipisahkan kemungkinan sepaktakraw Jepara akan melemah.

ABSTRACT

Wahyu Adipriawan. 2020. *Parenting Style, Community Environment, and School Environment Toward Achievement Support for Sepaktakraw Athletes in Jepara Regency. Final Project. Physical Education, Health, and Recreation. Faculty of Sport Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Dr. Sulaiman, M.Pd*

Keywords: parenting Style, Community Environment, School, Achivement

Sepaktakraw achievements achieved by athletes in Jepara Regency so far have been very good. Sepaktakraw coaching in Jepara Regency can be supported by various interrelated factors included professional trainers, proper training, good management and support from surrounding environment. The focus of this research was to find out more deeply on how the social life of people in Jepara Regency towards the support of the achievement of sepaktakraw athletes.

This study aimed to determine the parenting style, the role of the community environment and the school environment to support achievement in sepaktakraw athletes in Jepara Regency. This study used qualitative method with phenomenological approach. Sources of the research data included parents of outstanding athletes, coaches, administrators, community members and physical education teachers. Data collection techniques used were using observation, interviews, and documentation. Data analysis methods that were carried out continuously included data reduction, data presentation and data verification.

The results of the study, parenting style: 1) Parents dropped off, picked up, and accompanied children to exercise. 2) Parents paid attention to children's nutrition.. 3) Parents monitored children's activities. 4) Parents were always present to support when their children competed. Community environment: 1) Community participated in the procurement of the facilities. 2) Management built sport center for sepaktakraw. 3) Management established Student Sport Training Center or Gelanggang Olah Raga (GOR) for sepaktakraw. 4) Managers and trainers conducted coaching throughout the year. 5) The board prepared the sepaktakraw training program. School environment: 1) Schools provided motivation and participated in students' achievement. 2) School provided scholarships for outstanding students. 3) School provided dispensation to students who took part in the championship. 4) School collaborated with DISDIKPORA, KONI, PSTI, and PPOP sepaktakraw Jepara.

Based on the research, parenting style, role of the community environment, and school environment in sepaktakraw athletes in Jepara Regency were very good and ran well. Suggestion for this research are PSTI should work harder to socialize sepaktakraw throughout the region of Jepara Regency. The role of the school, community and parents of athletes must be further enhanced. Because if one of them is separated, the possibility of Jepara sepaktakraw will be weakened.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : Wahyu Adipriawan

NIM : 6101416056

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judu Skripsi : Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Masyarakat Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Dukungan Prestasi Pada Atlet Sepak Takraw Di Kabupaten Jepara

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak plagiat karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, dan telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan sata ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semarang, 31-01-2020

Yang menyatakan,



Wahyu Adipriawan

NIM. 6101416056

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Wahyu Adipriawan. NIM 6101416056. Progam Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi judul "Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Masyarakat Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Dukungan Prestasi Pada Atlet Sepak Takraw Di Kabupaten Jepara" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 26 Februari 2020.

Panitia Ujian

Ketua



Sekretaris



Dewan Penguji

1. Dr. Harry Pramono, M.Si.
NIP. 195910191985031001

(Penguji 1)

H. H. Pramono

2. Dr. Rumini, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197002231995122001

(Penguji 2)

Rumini

3. Dr. Sulaiman, M.Pd.
NIP. 196206121989011001

(Penguji 3)

Sulaiman

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Keistimewaan dalam kehidupan adalah menjadi dirimu sendiri (Joseph Campbell)

Persembahan :

1. Universitas Negeri Semarang (Unnes)
2. Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)
3. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR)
4. Sepaktakraw Unnes

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Masyarakat Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Dukungan Prestasi Pada Atlet Sepaktakraw Di Kabupaten Jepara”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini saya persembahkan kepada Kedua orang tua saya, bapak Bambang Sutriyono dan ibu Ellywati yang selalu menyebut namaku disetiap do'amu. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani kesehatan dan Rekreasi, yang telah memberikan dorongan dan semangat serta izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Sulaiman, M.Pd, selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, saran, dorongan, dan motivasi serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya.
6. Pengurus PSTI Kabupaten Jepara, PSTI Kabupaten Kudus, Kepala SMAN 1 Welahan, SMPN 2 Welahan dan SMPN 3 Welahan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Adik – adiku tercinta Bayu Adipriawan dan Bahar Khafi Alfarobi.
8. Siti Maghfiroh Khotimah yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.
9. Keluarga bapak Supriyadi.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan ibadah dan mendapatkan pahala dari ALLAH SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, 31 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Olahraga	11
2.1.2 Ruang Lingkup Olahraga.....	12
2.2 Sepaktakraw	13
2.2.1 Sejarah Sepaktakraw	14
2.2.2 Teknik Dasar Sepaktakraw.....	17
2.3 Prestasi	18
2.4 Faktor Pendukung Prestasi	21
2.4.1 Pola Asuh Orang Tua.....	23
2.4.2 Lingkungan Masyarakat	25
2.4.3 Lingkungan Sekolah.....	27
2.5 Pembinaan Kerjasama antara Orang Tua, Masyarakat dan Sekolah... 30	
2.6 Kerangka Konseptual	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	35
3.3 Sumber Data Penelitian.....	36
3.4 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data	37
3.4.1 Instrumen Penelitian.....	37

3.4.2	Metode Pengumpulan Data	38
3.4.2.1	Observasi	38
3.4.2.2	Wawancara	38
3.4.2.3	Dokumentasi	39
3.5	Pemeriksaan Keabsahan Data	40
3.6	Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	44
4.1.1	Pola Asuh Orang Tua	44
4.1.2	Lingkungan Masyarakat	47
4.1.3	Lingkungan Sekolah	52
4.2	Pembahasan	56
4.2.1	Pola Asuh Orang Tua	56
4.2.2	Lingkungan Masyarakat	59
4.2.3	Lingkungan Sekolah	60
4.2.4	Pembinaan Kerjasama antara Orang Tua, Masyarakat dan Sekolah... 61	
4.2.4	Peran Pemerintah	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	63
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....		65
LAMPIRAN		69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Prestasi Sepaktakraw Kabupaten Jepara	3
2. Hasil Prestasi Atlet Sepaktakraw Kabupaten Jepara	5
3. Hasil Prestasi Sepaktakraw Kabupaten Kudus.....	5
4. Daftar Informan Orang Tua	36
5. Daftar Informan Masyarakat	37
6. Daftar Informan Guru Penjas.....	37
7. Teknik Pengumpulan Data	39
8. Daftar Prestasi Tertinggi Atlet Sepaktakraw	55
9. Daftar Prestasi Tertinggi Sepaktakraw Kabupaten Jepara.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerjasama Lingkungan.....	31
2. Kerjasama Proses Analisis Data	42
3. Kegiatan Kejurprov Sepaktakraw di Jepara Tahun 2019	47
4. Kegiatan Olahraga Rekreasi Sepaktakraw di Desa Pelang, Mayong.....	48
5. Kegiatan Latihan di GOR Sepaktakraw Jepara	50
6. Gambar Ilustrasi Hasil Penelitian.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	69
2. Surat Ijin Penelitian	70
3. Surat Rekomendasi PSTI Kabupaten Jepara.....	75
4. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	76
5. Surat Pernyataan Sudah Melakukan Penelitian	77
6. Pedoman Observasi	87
7. Pedoman Wawancara.....	87
8. Pedoman Dokumentasi.....	89
9. Lembar Hasil Observasi.....	90
10. Instrumen Wawancara dengan Orang Tua, Masyarakat, Guru Penjas...	96
11. Hasil Wawancara dengan Orang Tua, Masyarakat, Guru Penjas.....	102
12. Hasil Dokumentasi Penelitian.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan salah satu wujud dari upaya peningkatan masyarakat Indonesia yang diarahkan melalui aktivitas olahraga agar dapat membentuk watak, kepribadian yang memiliki jiwa disiplin, sportivitas yang tinggi, serta peningkatan prestasi dalam membangkitkan rasa kebanggaan terhadap tanah air. Kegiatan dalam olahraga mencakup berbagai cabang olahraga di antaranya, permainan, aktivitas air, atletik, balap sepeda dan lain sebagainya (R. Hidayat, Sulaiman, & Hidayah, 2016:84). Olahraga dapat di modifikasi kedalam suatu permainan baik itu individu atau kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya.

Pada zaman sekarang aktivitas olahraga sering kita jumpai di berbagai kalangan masyarakat, diberbagai tempat dan waktu seseorang atau sekelompok orang selalu berolahraga (A. Hidayat & Indardi, 2015:50). Masyarakat telah menyadari akan perlunya melakukan olahraga. Hal ini terbukti dari banyaknya anggota masyarakat yang melakukan olahraga pada hari – hari libur dilapangan atau tempat tertentu yang memungkinkan. Pada umumnya, mereka berolahraga dengan tujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Kabupaten Jepara merupakan daerah yang terkenal dengan destinasi wisata pantai dan sentra kerajinan ukir terbesar. Kabupaten Jepara sudah tidak asing lagi kita dengar di Indonesia bahkan sampai mancanegara tentang kerajinan ukirnya sehingga mendapat predikat sebagai “ Kota Ukir”. Menurut (Nangoy & Sofiana, 2013:261) Ukir kayu sudah menjadi ikon kota kelahiran

Raden Ajeng Kartini dan sampai saat ini belum pernah ada dari kota lain yang sepadan dengan Jepara untuk industri kerajinan mebel ukir. Selain sebagai daerah pengrajin ukir terbesar, Kabupaten Jepara juga unggul dalam bidang olahraga yang memiliki banyak catatan prestasi.

Prestasi olahraga yang diraih Kabupaten Jepara selama ini cukup baik, dalam setiap kejuaraan Kabupaten Jepara selalu memperoleh Juara. Bahkan pada Asian Games 2018, beberapa atlet dari kabupaten Jepara ikut berpartisipasi dan juga menyumbangkan medali untuk Indonesia. Ada beberapa cabang olahraga dimiliki Kabupaten Jepara diantaranya adalah Sepak Bola, Karate, Atletik, Hockey, Renang, Gulat, dan lain - lain. Namun dari beberapa cabang olahraga tersebut, ada salah satu cabang yang menjadi kebanggaan Kabupaten Jepara dan selalu diandalkan dalam setiap kejuaraan baik itu tingkat daerah, nasional maupun Internasional. Olahraga unggulan yang dimaksud adalah Sepaktakraw.

Sepaktakraw adalah suatu permainan yang menggunakan bola yang terbuat dari rotan (takraw), dimainkan diatas lapangan yang datar empat persegi panjang dengan panjang 13,40 m dan lebar 6,10 m. Ditengah – tengah dibatasi oleh jaring atau net seperti permainan Bulutangkis. Permainan ini permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu baik putra maupun putri, yang masing-masing terdiri dari 3 (tiga) orang. Dalam permainan ini yang dipergunakan terutama kaki dan semua anggota badan kecuali tangan. Tujuan dari setiap regu adalah mengembalikan bola sedemikian rupa sehingga dapat jatuh dilapangan lawan atau menyebabkan lawan membuat pelanggaran atau bermain salah (Sulaiman, 2008:1-2). Untuk dapat bermain sepaktakraw dengan baik maka seorang pemain harus menguasai teknik dasar terlebih dahulu. Unsur – unsur

teknik dasar permainan yang sering digunakan dalam bermain sepaktakraw terdiri dari: sepak sila, sepak kura, memaha heading, sepak mula (*servis*), *smes* (gulung atau kedeng) dan pertahanan (*block*) (Sulaiman, 2014:70).

Olahraga sepaktakraw di Kabupaten Jepara merupakan olahraga yang dapat di kembangkan dalam tiga ranah ruang lingkup yang ada di Indonesia yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi (UU SKN Nomor 3 Tahun 2005). Dalam lingkup pendidikan olahraga sepaktakraw diajarkan pada sekolah melalui kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Selanjutnya dalam lingkup prestasi olahraga sepak takraw dikembangkan melalui pembinaan dari PSTI Kabupaten Jepara. Kemudian dalam lingkup rekreasi olahraga sepaktakraw dijadikan sebagai sarana gerak bagi masyarakat untuk mencari kesenangan atau hiburan.

Peneliti telah melakukan observasi awal atau penelitian pendahuluan tentang prestasi sepaktakraw di Kabupaten Jepara pada tanggal 2 Maret 2019 dengan Bapak Suko Hartono selaku pelatih dan pengurus PSTI Jepara, mengatakan bahwa pada setiap Kejuaraan Kabupaten Jepara selalu memperoleh Juara. Berikut adalah perolehan medali yang diraih Kabupaten Jepara dalam berbagai kejuaraan:

Tabel 1.1 Hasil Prestasi Sepaktakraw Kabupaten Jepara

No	Tahun	Nama Kejuaraan	Tempat	Prestasi
1.	2015	POPDA JATENG SMP	Semarang	1. 1 Emas
2.	2015	POPDA JATENG SMA	Semarang	1. 1 Emas 2. 1 Perak
3.	2016	KEJURNAS	Kendal	1. 2 Emas 2. 1 Perak 3. 1 Perunggu
4.	2016	POPDA JATENG SMA	Semarang	1. 1 Perak

				2. 1 Perunggu
5.	2017	PIALA BUPATI	Demak	1. 2 Emas
6.	2017	KEJURNAS	Kendal	1. 1 Emas 2. 1 Perak 3. 1 Perunggu
7.	2017	PIALA BUPATI	Brebes	1. 2 Emas
8.	2017	KEJURPROV JUNIOR	Grobogan	1. 1 Emas 2. 1 Perunggu
9.	2018	KEJURNAS	Kendal	1. 1 Emas 2. 1 Perak 3. 2 Perunggu
10.	2018	KEJURPOV JUNIOR	Jepara	1. 2 Emas 2. 1 Perak 3. 1 Perunggu
11.	2018	PORPROV	Solo	1. 5 Emas 2. 2 Perak 3. 1 Perunggu
12.	2019	POPDA JATENG SMP	Semarang	1. 2 Emas 2. 1 Perak 3. 1 Perunggu
13.	2019	POPDA JATENG SMA	Semarang	1. 1 Emas 2. 1 Perak 3. 2 Perunggu
14.	2019	POPDA JATENG SD	Semarang	1. 2 Emas 2. 2 Perak
15.	2019	KEJURPROV JUNIOR	Jepara	1. 2 Emas
16.	2019	KEJURPROV YUNIOR	Jepara	1. 1 Emas 2. 1 Perak
17.	2019	KEJURPROV SENIOR	Jepara	1. 2 Emas

(Sumber : Pengkab PSTI Kabupaten Jepara)

Prestasi yang di peroleh Kabupaten Jepara tidak hanya sebatas tim, melainkan juga secara individu. Pada berbagai kesempatan atlet sepaktakraw

Jejara menjadi bagian anggota Tim Provinsi Jawa Tengah dan Tim Nasional Indonesia. Prestasi secara individu yang diraih oleh atlet sepak takraw Kabupaten Jejara dalam 6 Tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Hasil Prestasi Atlet Sepak takraw Kabupaten Jejara

No	Event Yang Diikuti	Tahun	Atlet
1.	Asian School Games Vietnam	2013	1. M. Sholeh Rozikin 2. Mandeg Suharno 3. Toni Azhar 4. M. Fahrul Umam
2.	Asian Games Korea	2014	1. Victoria Eka Prasetya 2. Dini Mitasari
3.	Asia School Games Filipina	2014	1. Safiudin 2. Wahyu Adipriawan 3. Riky Puji Santoso
4.	Sea Games Singapura	2015	1. Victoria Eka Prasetya 2. Safiudin 3. Dini Mitasari
5.	Asian School Games Brunai Darusalam	2015	1. Riky Puji Santoso
6.	Asian School Games Thailand	2016	1. Riky Puji Santoso 2. Vico Dwi Yustianto
7.	PON Jabar	2016	1. Victoria Eka Prasetya 2. M Sholeh Rozikin 3. Dani Selamat Pratama 4. Riky Puji Santoso 5. Toni Azhar 6. Mandeg Suharno 7. Aris Ardianto 8. Evana Rahmawati 9. Devi Lutfiana 10. Dini Mitasari 11. Alfia Yuli Rahmawati

			12. Dian Safitri 13. Diana Widiastuti 14. Tri Suryaningsih
8.	Sea Games Malaysia	2017	1. Victoria Eka Prasetya 2. Dini Mitasari 3. Evana Rahmawati
9.	Asian School Games Singapura	2017	1. Riky Puji Santoso 2. Vico Dwi Yustianto 3. Nikolas Dani Saputra
10.	Asian Games Indonesia	2018	1. Victoria Eka Prasetya 2. Dini Mitasari
11.	Asian School Games Malaysia	2018	1. Riky Puji Santoso 2. Nikolas Dani Saputra
12.	Asian School Games Indonesia	2019	1. Nikolas Dani Saputra 2. Ilham Jagat
13.	Sea Games Filipina	2019	1. Victoria Eka Prasetya 2. Dini Mitasari 3. Mandeg Suharno 4. Evana Rahmawati

(Sumber : Pengkab PSTI Kabupaten Jepara)

Tabel 1.3 Data Prestasi Olahraga Kabupaten Kudus

No	Tahun	Nama Kejuaraan	Tempat	Prestasi
1.	2016	POPDA SMA Tingkat Karisidenan	Kudus	Peringkat 2
2.	2017	POPDA SMP Tingkat Karisidenan	Blora	Peringkat 2
3.	2018	POPDA SMA Tingkat Karisidenan	Rembang	Peringkat 3
4.	2019	POPDA SD Tingkat Karisidenan	Jepara	Peringkat 3
5.	2019	Pati Open (U 19)	Pati	Peringkat 2
6.	2019	KEJURPROV Junior (U 12)	Jepara	Peringkat 3

(Sumber : Pengkab PSTI Kabupaten Kudus)

Data prestasi baik pada tabel 1.1 atau 1.2, menunjukkan bahwa keberhasilan sepaktakraw Kabupaten Jepara selama ini hendaknya harus dijaga dan terus ditingkatkan melalui pembinaan yang baik serta dengan didukungnya

sarana prasaran yang memadai. Sedangkan pada tabel 1.3, dapat dilihat keberhasilan sepaktakraw di Kabupaten Kudus belum maksimal. Hal ini terjadi karena sepaktakraw belum memasyarakat, sarana dan prasarana belum memadai, serta pembinaan sepaktakraw di Kabupaten Kudus belum berjalan dengan baik, ujar Bapak Masruchan selaku Ketua PSTI Kabupaten Kudus.

Pada kesempatan selanjutnya, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung mengenai perkembangan sepaktakraw di Kabupaten Jepara pada tanggal 20 Juli 2019 dengan Mas Bayu sebagai senior atlet sepaktakraw Jepara. Mas Bayu menjelaskan bahwa atlet sepaktakraw Kabupaten Jepara selama ini hanya berasal dari Kecamatan Welahan tepatnya Desa Kendengsidialit dan sekitarnya. Hal ini terjadi karena seorang anak mendapatkan dukungan dari orang tua, masyarakat sekitar dan juga guru olahraga. Selain itu daerah tersebut selalu mencetak bibit atlet sepaktakraw dari tingkat daerah bahkan sampai internasional seperti Pak Suko Hartono, Pak Mustakim, Mas Victor dan lain – lain. Sehingga hal itu bisa menjadikan motivasi bagi adik – adik untuk dapat mengikuti jejaknya. Sepaktakraw Kabupaten Jepara sudah terprogram dengan baik dalam pembinaanya, baik dari sarana prasarana maupun program latihan. Untuk anak usia SMP atau SMA jadwal latihan dilaksanakan setiap sore dari hari senin sampai jumat di GOR sepaktakraw Jepara, sedangkan untuk anak usia SD jadwal latihannya setiap sore hari di SDN 1 Kendengsidialit Jepara.

Untuk membina olahraga sepaktakraw di Kabupaten Jepara dapat didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara lain pelatih yang profesional, latihan yang tepat, pengurus yang baik serta dukungan dari lingkungan sekitar. Faktor yang dimaksud yaitu dukungan keluarga atau orang

tua, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Keluarga dapat diartikan sebagai unit terkecil dari sekumpulan masyarakat yang tinggal dalam satu rumah dan mempunyai peranan sangat penting bagi perilaku serta kehidupan anak. Keluarga juga lingkungan yang paling mempengaruhi pada perkembangan jasmani, rohani dan akal sejak lahir sampai menjadi dewasa (Indriyati & Hayat, 2015:152). Selanjutnya, lingkungan masyarakat adalah suatu lingkungan dimana orang – orang berkumpul dalam suatu tempat yang di dalamnya terdapat hubungan interaksi antara manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti berorganisasi, kependudukan, kebudayaan, kebiasaan, adat, agama dan sistem nilai (Ulum, 2014:519-520). Kemudian, sekolah merupakan lingkungan sosial yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak dibawah pengawasan seorang guru (Mulyana, 2009:175).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Jepara terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati fenomena yang ada secara alamiah dengan menggunakan rancangan studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Deddy Mulyana, 2010:201). Diharapkan, penelitian ini mampu memberikan manfaat yang positif terhadap keberlanjutan olahraga sepaktakraw di Kabupaten Jepara. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Masyarakat dan

Lingkungan Sekolah Terhadap Dukungan Prestasi Pada Atlet Sepaktakraw di Kabupaten Jepara”

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana peran lingkungan masyarakat terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara ?
3. Bagaimana peran lingkungan sekolah terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui peran lingkungan masyarakat terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara.
3. Untuk mengetahui peran lingkungan sekolah terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat diambil, baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang dukungan lingkungan terhadap prestasi pada atlet sepak takraw.
- 2) Memberikan bahan informasi tentang olahraga sepak takraw sehingga dapat dijadikan dokumen tertulis yang dapat dimanfaatkan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam pembinaan sepak takraw.

2. Secara Praktis

1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap dukungan prestasi pada atlet sepak takraw.

2) Bagi Lingkungan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya dorongan dan partisipasi masyarakat terhadap dukungan prestasi pada atlet dalam mengembangkan olahraga sepak takraw.

3) Bagi Lingkungan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan akan pentingnya dukungan dari sekolah terhadap prestasi pada atlet khususnya cabang olahraga sepak takraw sehingga kedepannya dapat menciptakan bibit pemain yang berpotensi di daerah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Olahraga

Istilah “olahraga” mengandung arti akan adanya sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa mengolah yaitu mengolah raga atau mengolah jasmani (Santosa Giriwijoyo dan Dikdik Zafar Sidik, 2012:36-37). Olahraga adalah rangkaian gerak raga atau mengolah raga secara teratur dan terencana yang di lakukan oleh orang untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya (Prativi, Soegiyanto, & Sutardji, 2013:33).

Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya (Santosa Giriwijoyo dan Dikdik Zafar Sidik, 2012:37). Pada dasarnya olahraga merupakan sebuah sektor penting yang manfaatnya sebagai upaya pembentukan dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Aji, 2014:27).

Menurut (Moch, Dhimas, & Dwi, 2016:114) Olahraga merupakan suatu kegiatan dimana tujuannya untuk mendorong dalam mengembangkan potensi jasmani, sosial dan rohani. Terdapat 4 tujuan manusia melakukan kegiatan olahraga diantaranya : 1) mencapai tingkat kesegaran atau kebugaran jasmani. 2) pendidikan yaitu olahraga di lakukan secara formal untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. 3) mencapai target prestasi tertentu. 4) rekreasi artinya manusia melakukan olahraga tujuannya hanya untuk mencapai kesenangan, mengisi waktu luang, peraturan dan sarana prasarana tidak formal.

Definisi olahraga menurut (Palar, Wongkar, & Ticoalu, 2015:136) adalah aktivitas mengolah raga meliputi gerak badan yang dilakukan manusia dengan menggunakan teknik tertentu untuk membentuk tubuh dengan intensitas, batas waktu dan tujuan tertentu. Olahraga merupakan salah satu alat untuk membentuk fisik serta mental seseorang, dengan sering berolahraga maka semua kegiatan sehari – hari akan terasa ringan (A. Hidayat & Indardi, 2015:50) .

Pada hakekatnya olahraga merupakan bagian dari hidup manusia sepanjang masa, yang memiliki arti berawal dari manusia ada dan tidak akan pernah berakhir bila manusia selalu ada. Olahraga itu bukan hanya sekedar meraih juara membawa pulang medali, beradu otot, beradu taktik permainan, bukan semata – mata untuk meraih prestasi saja melainkan memiliki arti yang lebih dalam. Olahraga yang di maksud adalah sebagai sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup manusia seperti peningkatan fisik, mental, sosial dan emosioal serta menjaga kesehatan tubuh (Beni, 2014:143)

2.1.2 Ruang Lingkup Olahraga

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pada pasal 17, 18, 19 dan 20. Menjelaskan bahwa ruang lingkup olahraga meliputi :

1. Olahraga pendidikan

Olahraga yang diselenggarakan sebagai proses pendidikan. Olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intrakulikuler atau ekstrakurikuler.

2. Olahraga rekreasi

Olahraga yang dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran jasmani. Olahraga rekreasi bertujuan memperoleh kesehatan, kegembiraan, kebugaran jasmani dan membangun hubungansosial serta melestarikan atau meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional.

3. Olahraga prestasi

Olahraga yang bertujuan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

2.2 Sepaktakraw

Sepaktakraw merupakan bagian dari kegiatan aktivitas olahraga yang mencakup pada cabang olahraga permainan. Di dalam olahraga sepaktakraw hal positif yang di harapkan dapat membentuk kepribadian disiplin, memiliki pemikiran yang kreatif, mampu bekerja sama dan bertanggung jawab. Namun permainan sepak takraw jarang diminati oleh kalangan masyarakat karena kurang populer dan memiliki kesulitan yang tinggi untuk dimainkan

Sepaktakraw adalah suatu permainan yang menggunakan bola yang terbuat dari rotan (takraw), dimainkan diatas lapangan yang datar empat persegi panjang dengan panjang 13,40 m dan lebar 6,10 m. Ditengah – tengah dibatasi oleh jaring atau net seperti permainan Bulutangkis. Permainan ini permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu baik putra maupun putri, yang masing-masing terdiri dari 3 (tiga) orang. Dalam permainan ini yang dipergunakan

terutama kaki dan semua anggota badan kecuali tangan. Tujuan dari setiap regu adalah mengembalikan bola sedemikian rupa sehingga dapat jatuh dilapangan lawan atau menyebabkan lawan membuat pelanggaran atau bermain salah (Sulaiman, 2008:1-2).

Definisi sepaktakraw menurut (Maseleno & Hasan, 2012:285) Sepaktakraw merupakan olahraga berasal dari Asia Tenggara menyerupai bola voli, bola yang digunakan terbuat dari rotan dan hanya memungkinkan seorang pemain menggunakan kaki serta kepala untuk menyentuh bola. Menurut (Saputro & Supriyadi, 2017:113) Permainan sepaktakraw yaitu olahraga yang pada umumnya dimainkan dengan menggunakan seluruh tubuh kecuali bagian lengan. Permainan diawali dengan servis yang bertugas sebagai penyerang pertama dengan menggunakan kaki. Servis dikatakan berhasil apabila bola bisa melewati net, kemudian pemain lawan mengembalikan bola dengan sentuhan maksimal tiga kali oleh seorang atau rekan satu tim untuk disebrangkan ke area lawan sampai hasil akhir yang mampu menjatuhkan bola dilapangan lawan mendapatkan poin.

2.2.1 Sejarah Sepaktakraw

Disebutkan dalam sejarah Malaysia, sejarah Melayu, menceritakan putra dari Sultan Mansur Shah yaitu Raja Muhammad, secara tidak sengaja dipukul menggunakan bola rotan oleh putra Tun Perak, pada suatu permainan dinamakan sepak raga, yang dalam bahasa Thailand di sebut takraw (Maseleno, dkk, 2016:178) . Pada tahun 1940 permainan ini resmi dikenal sebagai sepaktakraw, yang menjadi populer di seluruh Asia Tenggara. Olahraga sepaktakraw merupakan olahraga persilangan antara sepak bola dengan bola voli yang cara

memainkan hanya memungkinkan menggunakan kaki dan kepala untuk menyentuh bola.

Menurut (Aziz, dkk, 2003:1) Sepak takraw adalah olahraga asli dari Asia Tenggara yang sejarahnya telah ditelusuri sejak abad 15. Sepaktakraw dimasukkan dalam Asian Games pada tahun 1965 dan 1990. Badan pengatur olahraga dunia, tahun 1992 mendirikan Federasi Sepaktakraw Internasional. Permainan ini dilakukan dalam lapangan yang berukuran sama dengan bulu tangkis dengan dua tim saling berlawanan. Setiap tim terdiri dari tiga pemain memiliki peran yang berbeda : server, pengumpan dan spiker.

Sebelum sepaktakraw dikenal masyarakat Indonesia, di daerah sudah berkembang permainan sepak raga yakni permainan anak negeri yang menggunakan bola rotan. Pada masa itu peraturan permainan sepak raga hanya berusaha agar : Bola dijaga jangan sampai mati atau jatuh ke tanah, menunjukkan kemahiran masing – masing dengan variasi cara mengambil bola dan pengambilan bola dengan cepat dan terarah (Ucup Yusup, dkk, 2004:3).

Buku pembelajaran permainan sepaktakraw menurut (Ucup Yusup, dkk, 2004:3-5) menjelaskan bahwa ada beberapa daerah di Indonesia yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya sepaktakraw, antara lain :

1. Makassar (Sulawesi Selatan), Permainan sepaktakraw sangat digemari dan dilakukan oleh para pemuda bangsawan yang sudah mendapat restu dari Raja Bugis. Bila seseorang pemuda waktu itu tidak pandai bermain sepak raga, maka pemuda itu dianggap sebagai seseorang yang belum cakap.
2. Minangkabau (Sumatera Barat), Kehidupan sehari – hari masyarakat di Minangkabau adalah bertani. Mereka berangkat kesawah pagi hari dan pulang sore hari, sambil menantikan waktu magrib mereka bergembira

dengan mengisi waktu luang dengan melakukan permainan sepak raga atau barago.

3. Tampanuli (Sumatera Utara), Permainan sepak raga sudah lama dilakukan, bahkan sampai sekarang dan sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Tampanuli.
4. Kandangan (Kalimantan Selatan), Permainan sepak raga sedikit lebih maju. Hal ini dapat dilihat dari peraturan yang telah dibuat dan menjadi pedoman suatu pertandingan. Seperti dengan adanya peraturan: Bola yang digunakan terbuat dari rotan, adanya sasaran tendangan kurang lebih 15 meter, dilengkapi perlengkapan pemain dan dimainkan di atas lapangan terbuka dengan ukuran 15 m x 15 m serta permainan dilakukan dengan beregu atau perorangan, yang dalam pertandingan dipakai sistem beregu yang terdiri dari 10 orang.

Pada umumnya masyarakat mengenal olahraga sepaktakraw melalui PON. Karena itu, sifat mulai berubah dari peragaan mempertunjukkan kemahiran kecakapan dalam memainkan bola, menjadi sebuah cabang olahraga yang lebih mengutamakan keunggulan dan kemenangan dalam olahraga kompetitif. Oleh karena itu PERSETASI (Persatuan Sepaktakraw Seluruh Indonesia) patut mensosialisasikan cabang olahraga yang mengandung nilai – nilai budaya nenek moyang. Pada tahun 1971 PERSERASI (Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia) didirikan atas prakarsa Direktorat Keolahragaan, Ditjen Diklusepora dengan ketua Umum yang pertama adalah Drs. Junus Akbar dan Ketua Kehormatan Mayjen Purn. Sejak itu PB. PERSETASI berupaya mengembangkan sepak raga ke seluruh Indonesia. Berkat kerja keras PB. PERSERASI berhasil memasukan sepak raga menjadi salah satu cabang

olahraga yang dipertandingkan dalam PON 1981. Perkembangan selanjutnya dapat diperhatikan bahwa sepak raga yang disebut juga sepaktakraw masuk kedalam Sea Games (Ucup Yusup, dkk, 2004:6-7)

Pada tanggal 6 – 8 Oktober 1986 PB. PERSETASI menyelenggarakan Kongres yang dihadiri 24 utusan daerah. Salah satu keputusan pentingnya Kongres itu adalah istilah Sepak Raga diganti dengan Sepaktakraw, sehingga dengan sendirinya PERSEKAWI berubah menjadi PERSETASI. PERSETASI telah menjadi anggota Internasional Sepaktakraw Federation (ISTAF) dan Asian Sepaktakraw Federation (ASTAF) (Ucup Yusup, dkk, 2004:8). Dengan perkembangan zaman yang dulu nama induk organisasi sepaktakraw adalah PERSETASI, sekarang diganti menjadi Persatuan Sepaktakraw Indonesia (PSTI).

2.2.2 Teknik Dasar Sepaktakraw

Suatu ketrampilan dapat dipahami untuk mengetahui indikator dari tingkat kemahiran. Penguasaan dalam suatu ketampilan motorik merupakan sebuah proses dimana seseorang dapat mengembangkan respon kedalam suatu pola gerakan yang terkoordinasi, terorganisir dan terintegrasi (Sulaiman, 2014:69). Untuk bisa bermain sepaktakraw dengan mahir, maka seorang atlet harus memiliki ketrampilan dan kemampuan yang baik. Ketrampilan serta kemampuan yang harus di kuasai adalah teknik - teknik dasar sepaktakraw (Hidayah & Priyono, 2017:198).

Teknik dasar pada sepaktakraw merupakan kemampuan menyepak bola takraw dengan menggunakan bagian - bagian kaki seperti punggung kaki, kaki dalam, paha serta juga bagian tubuh lainnya tanpa menggunakan tangan, kemampuan tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, tanpa

menguasai teknik dasar maka sangat sulit untuk dapat memainkan permainan sepak takraw dengan baik (Fitrianto & Lubis, 2018:47). Teknik – teknik dasar sepaktakraw meliputi sepak sila, sepak kura, memaha, heading. Selain harus menguasai teknik dasar seorang pemain juga harus memiliki ketrampilan dasar yang lebih spesifik seperti smesh, tekong dan mengumpan (Annas, 2014:36).

1. *Tekong* atau *Servis*

Tekong adalah dimana posisi seorang pemain menyepak bola takraw ke arah lapangan lawan dan sepakan ini merupakan pertanda awal dimulainya sebuah permainan dalam sepaktakraw. Salah satu taktik penyerang utama untuk mendapatkan poin yaitu melalui tekong (Purwaditia & Suropto, 2017:11). Semakin baik skill seorang tekong, maka akan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan poin.

2. *Smesh*

Smesh adalah *spike* dalam sepaktakraw yang membutuhkan tendangan kuat bola takraw di udara untuk menghasilkan kecepatan bola supaya dapat melewati net , gerakan ini sangat agresif (Kerdsomnuk, Limroongreungrat, & Chaunchaiyakul, 2015:3). Posisi smesh yaitu bertugas sebagai penyerang untuk mendapatkan poin. Smesh sangat berpengaruh dari menang atau kalahnya dalam permainan sepaktakraw .

3. *Feeder* atau Umpan

Feeder adalah sebagai kunci utama dalam permainan sepaktakraw yang bertugas untuk mengumpan smesh Seorang feeder harus memiliki ketrampilan yang tinggi terutama pada skill sepak sila. Apabila ketrampilan seorang feeder kurang baik maka akan berpengaruh langsung terhadap kegagalan untuk membangun serangan smesh.

2.3 Prestasi

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjelaskan bahwa prestasi merupakan hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga. Prestasi merupakan suatu kumpulan hasil yang telah dicapai oleh seorang atlet dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Peningkatan prestasi dalam bidang olahraga selain membutuhkan sarana dan prasarana yang harus memadai juga diperlukan dorongan orang tua dan pembinaan prestasi sejak usia dini (Aji, 2013:19). Olahraga prestasi dilakukan oleh setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi. Olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dapat mengembangkan :

1. Perkumpulan olahraga.
2. Pusat penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.
3. Sentra pembinaan olahraga prestasi.
4. Pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan.
5. Sarana dan prasarana olahraga prestasi.
6. Sistem pemanduan dan pengembangan bakat olahraga,
7. Sistem informasi keolahragaan.
8. Melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada tingkat daerah, nasional dan internasional sesuai dengan kebutuhan.

Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2005 Pasal 25 ayat 6 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa untuk menumbuh kembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan.

Pelaksanaan suatu pembinaan olahraga terdapat komponen yang perlu diperhatikan seperti organisasi, rutinitas latihan dan kualitas pelatih (Amaroh, 2014:845-846), dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Organisasi

Falsafah organisasi yaitu sekumpulan prinsip yang berfungsi sebagai pengarah yang mampu mengkomunikasikan tujuan, rencana dan berbagai kebijakan serta prinsip yang tampak pada sikap, perilaku dan tindakan yang berlangsung diseluruh jenjang pengambil kebijakan. Sebuah falsafah organisasi menempatkan nilai – nilai dan keyakinan organisasi yang membimbing tingkah laku anggotanya dalam seluruh aspek kegiatan organisasi. Nilai – nilai tersebut menggambarkan kebijakan organisasi yang dapat menyediakan pedoman organisasi yang didalamnya terdapat rencana disusun, tujuan – tujuan ditetapkan dan strategi – strategi ditentukan, diimplementasikan dan diawasi (Patusuri, 2012:63-64). Pada penelitian ini pengurus PSTI sebagai pengatur organisasi yang ada.

2. Rutinitas Latihan

Latihan adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara terus menerus, berulang – ulang, sistematis dan terencana untuk meningkatkan fungsional tubuh manusia. Latihan berguna untuk meningkatkan ketrampilan olahraga

yang dimiliki seseorang agar pencapaian prestasi didapat secara optimal (Chan, 2012:2). Program latihan dapat digunakan untuk menyempurnakan atau mempertahankan satu komponen kebugaran. Mengenai suatu objek program latihan jika dilakukan secara jelas tentu akan meningkatkan motivasi, kemahiran dan sikap – sikap baru dalam melakukan latihan (Azman & Nurul Inani, 2010:86).

3. Kualitas Pelatih

Pelatih merupakan seseorang yang memiliki kemampuan lebih dibuktikan dengan memiliki pengalaman, penguasaan yang baik dalam bidang olahraga dan sertifikat kompetensi. Pelatih memiliki tugas utama untuk menyusun program latihan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada serta dapat membimbing dan memberikan latihan yang tepat, terukur dan teratur. Upaya dalam menyusun dan merencanakan program latihan harus jelas dan rasional agar dapat meningkatkan kualitas untuk mendapatkan hasil prestasi yang tinggi. Pelatih profesional harus sering mengikuti pelatihan – pelatihan dan bekerja keras dalam merencanakan program latihan baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga dapat menjadikan pelatih yang mampu berprestasi ditingkat nasional, regional dan internasional (Wibowo, 2012:20).

2.4 Faktor Pendukung Prestasi

Usaha untuk mencapai prestasi pada suatu obyek yang dalam hal ini yaitu olahraga dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya dukungan dari lingkungan. faktor – faktor lingkungan yang mempengaruhi prestasi olahraga meliputi pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

2.4.1 Pola Asuh Orang Tua

Menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution yang dikutip Bagus (2014:13) orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam penghidupannya sehari – hari lazim disebut bapak – ibu Sedangkan menurut Hurlock (1978), orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Orang yang telah melahirkan atau membesarkan kita. Orang tua juga dapat diartikan sebagai ayah dan atau ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Tugas orang tua yaitu membimbing dan mengarahkan anak menuju kearah yang benar, sehingga kelak dikemudian hari anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Setiap orang tua pasti memiliki keinginan agar anak – anaknya berhasil dalam belajar dan kelak menjadi orang sukses yang memiliki karakter kepribadian yang baik, patuh terhadap norma agama sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan yang ada dimasa depan (Maslihah, 2011:103). Untuk dapat mencapai keberhasilan tersebut maka orang tua harus menerapkan pola asuh yang baik. Pola asuh dapat diartikan sebagai cara dimana seseorang bertindak sebagai orang tua terhadap anak – anaknya, dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif dalam membimbing (Garliah, Kartika, & Nasution, 2005:14).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang di terapkan orang tua terhadap anak sejak dini dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Safitri, Hidayati, & Kep, 2013:12). Orang tua merupakan sebagai peran utama dalam mengasuh anak – anaknya, terutama bagi seorang ibu mempunyai kedekatan dengan anak, hal tersebut di pengaruhi karena sorang ibu yang mendukung, melahirkan dan menyusui secara psikologis anak akan mempunyai ikatan yang sangat dalam (Apriastuti, 2013:3).

Menurut (Mawarsih & Hamidi, 2013:4) Anak merupakan tanggung jawab orang tua, baik buruknya karakter anak tergantung pada pola asuh. Keluarga khususnya orang tua adalah lingkungan serta orang pertama kali yang dikenal anak, sehingga pendidikan dasar merupakan tanggung jawab utama orang tua. Keluarga merupakan faktor eksternal untuk mendukung perkembangan anak. Sesuai dengan pendapat (Pucangan, Suarni, & Arini, 2017:4) keluarga merupakan tempat utama bagi anak untuk mendapatkan awal dari suatu pendidikan. Selain pendidikan formal pendidikan nonformal harus di ajarkan pada anak melalui keluarga seperti pendidikan agama, bahasa, etika sopan santun, kemandirian dan sebagainya.

Hubungan cinta kasih dalam sebuah keluarga tidak hanya sebatas perasaan, melainkan juga menyangkut tanggung jawab, pemeliharaan, perhatian dan lain – lain . Hubungan yang terjalin harmonis, komunikasi yang baik, perhatian yang tulus dan penuh kasih sayang dari orang tua akan memberikan rasa nyaman pada seorang anak (Mawarsih & Hamidi, 2013:6). Dengan pemberian kasih sayang serta perhatian yang positif dari orang tua, anak dapat belajar dengan nyaman sehingga yang diharapkan akan memberikan hasil yang baik dalam perkembangannya. Selain kondisi keluarga yang harmonis,

komunikasi yang baik, perhatian yang tulus serta pemenuhan kebutuhan juga merupakan tanggung jawab orang tua terhadap keberhasilan anaknya (Khafid & Suroso, 2007:186-187).

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan,
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori – teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat (Fuad Ihsan, 2008:63-64).

Keluarga terutama orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi anak dalam perkembangan. Orang tua dengan anak memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Peran orang tua memiliki dampak besar terhadap

perilaku dan sikap anak, karena minat menjadi sumber dukungan yang kuat untuk beraktivitas. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan minat anak yaitu cita – cita atau prestasi. Sehingga ketika anak memiliki keinginan untuk mendalami suatu objek baik dalam bidang olahraga atau yang lain, tugas orang tua adalah :

1. Menerapkan pola asuh yang baik secara konsisten terhadap anak supaya menjadi kebiasaan
2. Memantau serta mengawasi perkembangan anak
3. Memberi dukungan penuh dengan perhatian serta kasih sayang terhadap olahraga yang digemarinya
4. Mendorong dan mengarahkan anak sesuai dengan keinginannya

2.4.2 Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu hal terbesar dalam mempengaruhi proses perkembangan maupun belajar anak. Lingkungan yang di maksud adalah masyarakat dan terdiri dari teman sebaya, orang dewasa, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Menurut (Khafid & Suroso, 2007:186-187) Perbedaan latar belakang lingkungan anak akan mempengaruhi persepsi dan kesehariaan anak terhadap suatu hal.

Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat, terdiri berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat majemuk. Setiap anggota masyarakat secara tidak langsung telah mengadakan kerjasama dan saling

mempengaruhi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya (Fuad Ihsan, 2008:84).

Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Ia adalah laboratorium besar tempat para anggotanya mengamalkan semua ketrampilan yang dimilikinya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya (Fuad Ihsan, 2008:84-85).

Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis. Secara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya, melalui berbagai pengalaman yang berulang kali (Fuad Ihsan, 2008:85).

Pengalaman belajar yang dimiliki siswa dilingkungan rumah dan sekitar mempengaruhi kemauan, kecakapan, serta ketrampilan siswa untuk berprestasi dalam situasi belajar penjas yang disajikan. Minat dan sikap saat mengikuti kegiatan belajar penjas, kecakapan dan kemauan untuk berkonsentrasi pada materi belajar penjas, serta kebiasaan belajar penjas merupakan faktor perbedaan individual diantara para siswa. Faktor tersebut kadangkala dipengaruhi oleh keadaan keluarga dan lingkungan masyarakat (Sulaiman, 2016:66).

Siswa yang berada dalam lingkungan para atlet kemungkinan besar minat dalam mengikuti kegiatan belajar penjas lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berada dilingkungan yang jarang melakukan aktivitas penjas dan olahraga. Selain hal tersebut, peran media massa khususnya televisi berkaitan erat dengan

siswa karena televisi memberikan contoh yang direspon secara tinggi oleh siswa dan waktu televisi lebih lama dibandingkan proses pembelajaran yang diterima siswa di sekolah (Sulaiman, 2016:66)

Suatu aktivitas olahraga lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak yaitu sebagai berikut :

1. Peran dari lingkungan masyarakat seperti teman, pelatih, pengurus dan anggota masyarakat dapat meningkatkan minat dan motivasi anak terhadap prestasi olahraga yang digelutinya.
2. Lingkungan masyarakat yang mendukung atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan, secara tidak langsung akan mempengaruhi mindset dari seorang anak untuk ikut serta. Misal, apabila lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal anak senang berolahraga sepak takraw dan terdapat publik figur yang dapat dicontoh prestasinya, maka akan mempengaruhi pandangan anak untuk ikut dalam berpartisipasi serta mengikuti jejaknya.
3. Bentuk dukungan lingkungan masyarakat bisa berupa pengadaan sarana dan prasarana sepak takraw, antusias yang tinggi dari masyarakat untuk mendukung penuh ketika ada seorang atlet atau tim sepak takraw membela daerahnya dalam pertandingan, sehingga akan lebih memudahkan atau meningkatkan motivasi anak dalam berprestasi.

2.4.3 Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan atau tempat dimana anak belajar untuk mendapatkan ilmu dalam pendidikan. Menurut (Sutiasnah, 2015:2) Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung utama dimana manusia mampu berkeaktifitas dan produktif serta mempunyai skill yang sangat kompetensi agar

terciptanya masyarakat yang makmur, sejahtera mampu bersaing dengan negara lain guna untuk memajukan bangsa.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Sulaiman, 2016:67). Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, guru diharapkan mengajarkan berbagai ketrampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai (sportivitas, jujur, kerjasama) dan pembiasaan pola hidup sehat. Untuk itu dalam pelaksanaan pendidikan jasmanitidak hanya melalui pengajaran konvensional didalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Selain itu aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik – metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Sulaiman, 2016:3).

Buku Dasar – Dasar Kependidikan (Fuad Ihsan, 2008:81-84) menjelaskan garis besar perkembangan dan sifat – sifat peserta didik dalam ruang lingkup sekolah :

1. Perkembangan Jasmani, Secara fisik gerak – gerakannya telah berkembang dengan baik. Koordinasi otak dengan otot serta anggota gerak seperti kaki dan tangan serta alat inderanya telah serasi. Kalau sebelum ini koordinasi otak belum selesai, sehingga bila ia mengambil sesuatu atau mengangkatnya, bibir atau mulutnya ikut bergerak. Sekarang setiap anggota gerak telah dapat dikuasai oleh otaknya sehingga hampir tidak terdapat lagi ikutan gerak. Dikatakan gerakanya telah berdiferensi.

2. Perkembangan Rohani, Mengenai perkembangan kejiwaanya mengalami kemajuan pesat. Jiwanya mulai tenang, daya ingatan kuat mampu menerima pelajaran selama jangka waktu tertentu seperti 40 menit secara terus menerus. Kalau belum masuk sekolah ia tergolong kepada anak degil atau keras kepala. Sekarang ia telah menjadi anak yang patuh dan penurut. Sikap jiwanya yang egosentris dahulu itu, telah berubah menjadi objektif. Artinya ia telah memahami keadaan yang sebenarnya, mau mendengarkan pendidiknya dan telah mampu pula membedakan antara yang baik atau yang jelek.
3. Kemampuan Menerima Ilmu, Menurut analisis ilmu jiwa agama, pada usia sekolah ini sangat baik diajarkan pendidikan agama dan kebiasaan – kebiasaan yang baik, karena jiwa fitrah keagamaannya telah mulai bangun dan siap menerimanya.
4. Sikap Sosial dan Pergaulan, Sikap sosial adalah cara menghadapi orang lain setelah mendapat pengalaman yang berulang kali dalam pergaulan. Sikap sosial yang terbuka dalam pergaulan ini hendaknya oleh sekolah dikembangkan.

Pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan tanggung jawab yang dipikulnya sebagai kepercayaan orang tua dan masyarakat adalah :

1. Meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan oleh orang tua di rumah atau lingkungan sosial.
2. Meluruskan dan mengarahkan dasar – dasar pendidikan yang baik menurut teori ilmu pendidikan dan teori ilmiah dalam kependidikan, agar dapat dicegah kerugian yang mungkin timbul karena kesalahan pendidikan awal atau kesalahan lingkungan yang tidak terkontrol selama ini.

3. Meletakkan dasar – dasar ilmiah dan ketrampilan untuk dapat dikembangkan selanjutnya dalam pendidikan lanjutan, seandainya ada diantara mereka yang meneruskan studinya,
4. Mempersiapkan mereka dengan pengetahuan dasar ini untuk menghadapi lingkungan sosialnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan memulai penghidupannya sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang tersedia di lingkungan masing – masing.

Tujuan pendidikan menurut Sulaiman, (2016:18) dapat diklarifikasikan kedalam empat kategori, yaitu :

1. Perkembangan fisik, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas – aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitness).
2. Perkembangan gerak, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna (skillfull).
3. Perkembangan mental, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan tanggung jawab siswa.
4. Perkembangan sosial, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Hasil belajar dalam ruang lingkup sekolah meliputi tiga ranah yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Pembelajaran yang ada di dalam lingkungan sekolah tidak hanya fokus pada penguasaan mata pelajaran saja, melainkan mencakup penyesuaian diri terhadap lingkungan, kebiasaan, kesenangan, minat

bakat, ketrampilan dan keinginan untuk meraih cita – cita (Pucangan et al., 2017:2).

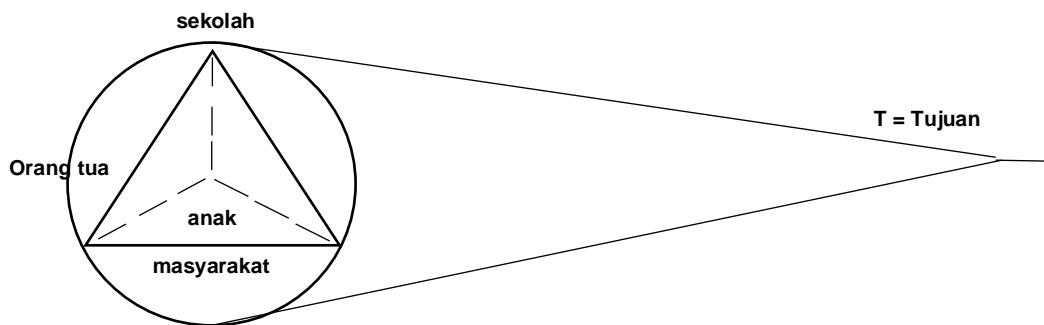
Lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk berprestasi dalam bidang olahraga diantaranya sebagai berikut:

1. Memberi dukungan melalui pengenalan gerak dasar pendidikan jasmani dan pemberian motivasi terhadap siswa
2. Mengarahkan siswa untuk masuk kedalam ekstrakurikuler atau club olahraga dan juga ikut berpartisipasi dalam pencapaian prestasi anak
3. Memberi dukungan berupa beasiswa, dispensasi untuk siswa yang berprestasi. Sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam meningkatkan prestasinya.

2.5 Pembinaan Kerjasama antara Orang Tua, Masyarakat dan Sekolah

Setelah dilihat dari ketiga macam tanggung jawab dan pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat dan sekolah, tampaknya ada kesamaan rasa tanggung jawab yang dipikul. Mereka tidak secara langsung telah mengadakan kerjasama yang erat didalam praktek mendidik. Kerjasama yang erat itu tampak dari hal – hal berikut. Orang tua anak meletakkan dasar – dasar pendidikan dirumah tangga, terutama dalam segi pembentukan kepribadian, nilai – nilai luhur moral dan agama. Kemudian di lingkungan masyarakat ikut pula berperan serta mengontrol, menyalurkan dan membina serta meningkatkannya. Selanjutnya dilanjutkan dan dikembangkan dengan berbagai materi pendidikan berupa ilmu dan ketrampilan yang dilakukan oleh sekolah. Orang tua anak menilai dan mengawasi hasil didikan sekolah ini dalam kehidupan sehari – hari (Fuad Ihsan, 2008:90-92).

Berikut skema kerjasama lingkungan untuk mengembangkan diri anak.



Gambar 2.1 Skema kerjasama lingkungan
(Sumber : Fuad Ihsan, 2008:92)

Keterangan :

1. Lingkaran adalah hasil kerjasama ketiga lingkungan yang menggelindingkan hasilnya ke arah mencapai tujuan yang dikehendaki bersama.
2. T adalah tujuan bersama yang hendak dicapai, yaitu tujuan lengkap dan ideal dan disebut juga tujuan jauh (sempurna).
3. Garis putus – putus menerangkan, bahwa masing – masing lingkungan ingin menjadikan anak didik menjadi anggota masyarakat yang baik. Hasil kerjasama ketiga lingkungan ini menghasilkan lingkungan besar yang mudah menggelindingkan (bergulir) ke arah yang dikehendaki bersama (T).
4. Anak berada di posisi sentral menjadi pusat lingkungan untuk dipengaruhi melalui pendidikan.
5. Segitiga merupakan perpaduan kerjasama yang erat ketiga macam lingkungan yang mempunyai tujuan yang sama pada angka 3 diatas.

Skema atau lukisan diatas dapat dilihat betapa eratnya kerjasama yang terpadu dari ketiga macam lingkungan pendidikan untuk membawa anak menjadi anggota masyarakat yang baik untuk bangsa, negara dan agama. Bila masing – masing lingkungan bisa berbuat yang sama, maka tujuan nasional akan tercapai. Kerjasama terpadu ini sangat menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan

anak, baik secara jasmani, maupun rohani, mental spiritual dan fisikal (Fuad Ihsan, 2008:91-93).

2.6 Kerangka Konseptual

Olahraga adalah salah satu wujud dari upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Perkembangan olahraga di Indonesia mengacu pada ruang lingkup olahraga diantaranya, olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Sepaktakraw merupakan olahraga permainan yang dapat dikembangkan pada ruang lingkup olahraga.

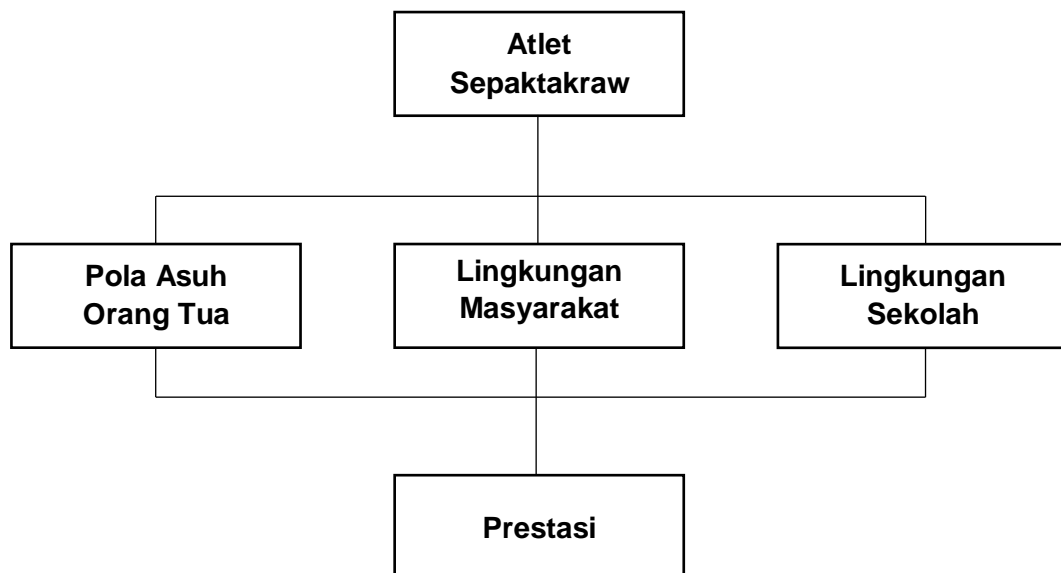
Sepaktakraw yang sebagai olahraga unggulan di Kabupaten Jepara, telah memberikan catatan prestasi, baik atas nama daerah maupun individu mulai dari tingkat provinsi, nasional sampai internasional. Catatan tersebut ditorehkan oleh atlet sepak takraw Jepara. Hal ini dapat tercapai melalui sistem pembinaan yang baik dengan didukungnya pelatih yang profesional, sarana prasarana yang memadai, program latihan yang tepat dan pengurus yang profesional. Sebelum dilakukannya pembinaan yang baik, faktor utama pendukung prestasi pada atlet sepak takraw terdapat pada lingkungan. Adapun faktor yang dimaksud yaitu meliputi pola asuh orang tua, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Secara langsung atau tidak langsung faktor - faktor tersebut dapat mempengaruhi prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara.

Faktor pola asuh orang tua, apabila anak memiliki motivasi yang tinggi untuk bermain sepak takraw namun kurang mendapatkan dukungan orang tua akan berpengaruh dengan minat anak untuk bermain sepak takraw kejenjang yang lebih tinggi. Bukan hanya faktor dukungan orang tua saja namun ada juga faktor dukungan dari lingkungan masyarakat seperti anak kecil, teman sebaya, orang dewasa. Dukungan tersebut bisa berupa partisipasi ikut dalam bermain

sepaktakraw, memberikan dukungan dalam pengadaan sarana dan prasarana serta antusias lingkungan masyarakat yang ikut andil memberi dukungan penuh ketika bertanding. Kemudian faktor lingkungan sekolah, guru olahraga berpengaruh besar dalam memberikan dasar ilmu dan juga memberikan motivasi terhadap anak didiknya untuk bisa berprestasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengkaji faktor yang mempengaruhi prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara yang ditinjau dari aspek lingkungan. Berikut permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang terjadi dalam meningkatkan prestasi anak pada olahraga sepaktakraw, peran masyarakat dan sekolah dalam memberikan dorongan atau dukungan terhadap prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara.

Berikut kerangka konseptual faktor atau aspek lingkungan terhadap dukungan prestasi pada atlet sepaktakraw di Kabupaten Jepara :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

(Sumber : Peneliti)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas terkait dengan pola asuh atau peran orang tua, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah terhadap dukungan prestasi pada atlet sepak takraw di Kabupaten Jepara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang dilakukan pada atlet sepak takraw di Kabupaten Jepara yaitu orang tua mengantar, menemani dan menjemput anak saat latihan. Kemudian orang tua memperhatikan gizi anak dengan memberikan vitamin atau susu. Selain itu orang tua juga memantau anak dalam kegiatan sehari – hari untuk meraih prestasi. Selanjutnya orang tua selalu hadir dan memberi dukungan anaknya ketika mengikuti kejuaraan sepak takraw.
2. Peran lingkungan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengadaan sarana dan prasarana sepak takraw. Pengurus PSTI Kabupaten Jepara membuatkan GOR sepak takraw dan asrama atlet serta mendirikan Pusat Pelatihan Olahraga Pelajar (PPOP) Sepak takraw Jepara. Pengurus dan pelatih terus melakukan pembinaan sepanjang tahun dan menyusun program latihan dengan baik
3. Peran lingkungan sekolah memberikan motivasi dan ikut berpartisipasi dalam pencepaian prestasi siswa. Sekolah memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi olahraga sepak takraw. Sekolah memberikan dispensasi kepada siswa yang mengikuti kejuaraan sepak takraw. Sekolah juga

bekerjasama dengan DISDIKPORA, Pengkab PSTI Jepara, KONI dan PPOP Sepaktakraw Kabupaten Jepara.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Orang tua atlet sepaktakraw diharapkan untuk terus memberi dukungan terhadap anaknya agar dapat berprestasi.
2. Masyarakat harus lebih memahami tentang pentingnya dorongan dan partisipasi masyarakat terhadap dukungan prestasi pada atlet dalam mengembangkan olahraga sepaktakraw.
3. Pihak sekolah untuk terus mendukung siswa - siswi yang memiliki prestasi olahraga sepaktakraw. Kemudian untuk guru penjas diharapkan mampu menguasai teknik latihan dasar olahraga sepaktakraw. Sehingga dapat membantu PSTI Kabupaten Jepara dalam melakukan pembinaan.
4. Kerjasama antara orang tua, masyarakat dan sekolah harus lebih ditingkatkan. Karena apabila salah satunya dipisahkan kemungkinan sepaktakraw Jepara akan melemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. (2013). Pola Pembinaan Prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Sepak Takraw Putra Jawa Tengah Tahun 2013. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 3.
- Aji, T. (2014). Peningkatan Ketrampilan Smash Kendeng pada Permainan Sepak Takraw Siswa Sekolah Dasar, 4.
- Amaroh. (2014). Pembinaan Ekstrakurikuler Olahraga Di Sekolah Dasar Islam AL-Azhar 14 Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 3(1), 843-847.
- Annas, M. (2014). Pengaruh Latihan Smes Kedeng Menggunakan Area Bertahap Terhadap Ketrampilan Smes Sepaktakraw. *Journal Of Physical Education , Health And Sport*, 1(1), 35–40.
- Apriastuti, D. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan, 4(1), 1–14.
- Aziz, A. R., Teo, E., Tan, B., & Oiuang, T. E. H. K. (2003). Sepaktakraw : A Descriptive Analysis of Heart Rate and Blood Lactate Response and Physiological Profiles of Elite Players, 15(1), 1–10.
- Azman, I., & Nurul Inani, I. (2010). Motivasi latihan sebagai pemboleh ubah penghubung antara program latihan dan keberkesanan latihan. *Jurnal Kemanusiaan*, 6, 84-94.
- Bagus Yusmanto. 2014. " Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Membaca Al – Qur'an Siswa Kelas Viii Mts Nu 17 Kyai Jogoreso Kendal". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Beni, R. (2014). Survei Motivasi Masyarakat Beraktivitas Gerak Olahraga Menyongsong Kebijakan Car Free Day. *Journal Of Physical Education , Sport , Health And Recreations*, 3(6), 1142–1146
- Chan, F. (2012). Strength Training (Latihan Kekuatan) Oleh: *Olahraga*, 1(1), 1-8
- Deddy Mulyana. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fitrianto, A. T., & Lubis, J. (2018). Model latihan penyerangan sepaktakraw. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 17(1), 46–53.
- Fuad Ihsan. 2008. *Dasar – Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Garliah, L., Kartika, F., & Nasution, S. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi, 1(1).

- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa, *1(2)*, 20–29.
- Hidayah, I. N., & Priyono, B. (2017). The Development of “Drilling” Machine For Sepak Takraw Practice. *Journal of Physical Education , Sport , Health and Recreations*, *6(3)*, 197–202.
- Hidayat, A., & Indardi, N. (2015). Survei Perkembangan Olahraga Rekreasi Gateball Di Kabupaten Semarang. *Journal Of Sport Sciences And Fitness*, *4(4)*, 49–53.
- Hidayat, R., Sulaiman, & Hidayah, T. (2016). Faktor Anthropolometri, Biomotor Pwnwntu Ketrampilan Sepak Takraw Atlet Putra Pon Jawa Tengah, *5(2)*, 83–89.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Erlangga. https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua (accesed 21/01/20)
- Husdarta. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Indriyati, I., & Hayat, H. (2015). Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Pola Asuh Anak Sebagai Konsep Revolusi Mental. *Epistime*, *10(1)*, 151–174.
- Kerdsomnuk, P., Limroongreungrat, W., & Chaunchaiyakul, R. (2015). Ground Reaction Force And Loading Rate During Sepaktakraw Spike Landings, *15(1)*, 1–8.
- Khafid, M., & Suroso. (2007). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi, *2(2)*, 185–204.
- Maseleno, A., & Hasan, M. (2012). Fuzzy Logic Based Analysis of the Sepak Takraw Games Ball Kicking with the Respect of Player Arrangement, (May), 285–293.
- Maseleno, A., Hasan, M., Muslihudin, M., & Susilowati, T. (2016). Finding Kicking Range of Sepak Takraw Game : Fuzzy Logic and Dempster-Shafer Theory Approach, *2(1)*, 187–193. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v2.i1.pp187-193>
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 103–114.
- Mawarsih, S. E., & Hamidi, N. (2013). Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa sma negeri jumapolo, *1(3)*, 1–13.
- Moch, A., Dhimas, D., & Dwi, P. (2016). Motivasi Mahasiswa Terhadap Aktivitas

Olahraga Pada Sore Hari Di Sekitar Area Taman Sutera Universitas Negeri Semarang, 3(2), 113–120.

- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui. *Tabularsa Pss Unimed*, 6(2), 175–180.
- Nangoy, O. M., & Sofiana, Y. (2013). Sejarah Mebel Ukir, (9), 257–264.
- Palar, C. M., Wongkar, D., & Ticoalu, S. (2015). Manfaat Latihan Olahraga Aerobik Terhadap Kebugaran Fisik Manusia. *E-Biomedik*, 3(April).
- Paturusi Achmad. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prativi, G. O., Soegiyanto, & Sutardji. (2013). Pengaruh Aktivitas Olahraga Terhadap Kebugaran Jasmani. *Journal Of Sport Sciences And Fitness*, 2(3), 32–36.
- Pucangan, Y., Suarni, & Arini, W. (2017). Hubungan antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar sd kelas ii.
- Purwaditita, A., & Suropto, A. (2017). Pengaruh Metode Latihan Pliometrik Terhadap Power Tekong Pada Atlit Putri Sepak Takraw. *Journal of Physical Education , Sport , Health and Recreations*, 6(1).
- Safitri, Y., Hidayati, N. E., & Kep, S. K. M. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11–17.
- Saputro, D. B., & Supriyadi. (2017). Pengembangan Variasi Latihan Sepak Sila Sepak Takraw Untuk Tingkat Pemula. *Indonesia Performance Journal*, 1(2), 112–118.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. 2008. *Sepaktakraw: Pedboman Bagi Guru Olahraga, Pembina, Pelatih dan Atlet*. Semarang: UNNES Pres.
- Sulaiman. (2014). Alat Tes Ketrampilan Sepak Takraw Bagi Atlet Sepak Takraw Jawa Tengah. *Journal Of Physical Education , Health And Sport*, 1(2).
- Sulaiman. 2016. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dengan Pendekatan Sistem*. Semarang: CV. Swadya Manunggal, Digital and Offset Printing.
- Santosa Giriwijoyo dan Dikdik Zafar Sidik, 2012. *Ilmu Faal Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutiasnah, R. A. (2015). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, 2(1), 1–14.

Ucup Yusup. dkk. 2004. *Pembelajaran Permainan Sepak Takraw*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Olahraga Depdiknas.

Ulum, I. (2014). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/11707>.

Undang - Undang No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Wibowo, H. B. (2012). Survei Pola Pembinaan Sekolah Sepakbola di Kabupaten Batang. *Journal of Physical Education, Sport, Healt and Recreations*, 1(1).